

# MENGGALI RELEVANSI TEOLOGIS BERDASARKAN ANALISIS NARATIF ATAS KISAH “KELAHIRAN SAMUEL” DALAM 1 SAMUEL 1:1-28

ELVIN ATMAJA HIDAYAT\*

**Abstrak:** Kitab Suci merupakan Sabda Allah yang menjadi tumpuan hidup dan sumber kebenaran bagi umat beriman. Posisinya begitu agung dan penting. Sayangnya, banyak umat Kristiani yang kesulitan untuk memahami isi Kitab Suci. Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan salah satu metode menafsirkan Kitab Suci yang relatif mudah untuk digunakan oleh semua kalangan, yakni metode *Analisis Naratif*. Dalam artikel ini, metode tersebut akan digunakan untuk menganalisis perikop tentang “Kelahiran Samuel” (1 Samuel 1:1-28). Melalui analisis atas teks ini pula, hendak dipaparkan beberapa pesan teologis yang dapat menginspirasi kehidupan umat beriman. Secara praktis, artikel ini berikhtiar menunjukkan bahwa metode analisis naratif cukup berjasa dalam mempermudah umat Kristiani menafsirkan atau menggali pesan-pesan teologis dari teks-teks alkitabiah.

**Kata-kata Kunci:** *Analisis Naratif, Kitab Suci, kelahiran Samuel, iman, doa, pesan teologis.*

**Abstract:** Holy Bible (Scripture) is the Word of God. It is the foundation of life and the source of truth for the faithful. Its position is very great and important, but unfortunately, many Christians find it difficult to understand the content of Scripture. This article would like to introduce one method of interpreting Scripture that is relatively easy to be used by all circles, the method of *Narrative Analysis*. In this article, the method will be used to analyze the passage about “Birth of Samuel” (1 Samuel 1: 1-28). Through the analysis of this text, the writer also offers some theological messages that can inspire the life of faith. Practically, it can be argued that the method of narrative analysis is meritorious in

---

\* Elvin Atmaja Hidayat, Program Studi Magister Ilmu Teologi, Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Jl. Nias 2, Bandung 40117. E-mail: elvin.atmaja@yahoo.com.

facilitating Christian people to interpret or explore theological messages of biblical texts.

**Keywords:** *Narrative analysis, scripture (holy bible), Samuel's birth, faith, prayer, theological messages.*

## PENDAHULUAN

Sebagai "Sabda Allah" (*Dei Verbum*), Kitab Suci merupakan pedoman atau penuntun hidup yang utama bagi umat Kristiani. Posisi istimewa ini membuat Kitab Suci (teks-teks Alkitab) senantiasa berusaha dipahami oleh manusia dengan berbagai cara dan metode. Metode historis kritis muncul sebagai salah satu metode untuk membuat teks-teks Alkitab dapat terpahami secara lebih baik. Metode ini sempat menjadi "primadona" dalam studi Alkitab, bahkan pernah dianggap sebagai satu-satunya metode yang valid untuk menafsirkan Alkitab.<sup>1</sup> Akan tetapi muncul banyak kritikan di kemudian hari. Salah satu kritik paling mendasar, misalnya, disampaikan oleh Komisi Kitab Suci Kepausan, yaitu "penafsiran itu (historis kritis) justru membuat Kitab Suci menjadi kitab tertutup, karena diperuntukkan bagi sedikit orang yang punya keahlian saja."<sup>2</sup> Oleh karena itu, meskipun metode historis kritis -yang sering disebut metode diakronis, penting untuk memahami teks-teks kuno (teks biblis), metode itu harus dilengkapi dengan metode-metode alternatif yang bersifat sinkronis, salah satunya ialah metode analisis naratif.<sup>3</sup> Tetapi, harus tetap diingat bahwa analisis naratif juga bukanlah

1 V. Indra Sanjaya, *Tentang Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 65.

2 Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 39.

3 Bagi kedua metode ini, teks seringkali diibaratkan sebagai "jendela" dan "cermin". Pendekatan historis kritis menganggap teks sebagai *jendela*, melalui mana orang bisa melihat ke balik teks; latar belakang dan situasi historis pada zaman teks tersebut ditulis. Makna teks terletak di belakang teks itu. Sementara itu, pendekatan literer melihat teks sebagai *cermin*, di mana orang bisa melihat bayangan dunia di mana dia hidup melalui dunia yang diciptakan oleh teks. Makna teks terletak di antara pembaca dan teks, dan dihasilkan pada saat terjadi tindak membaca teks, di mana terjadi pertemuan antara dunia pembaca dengan dunia teks. Lih. V. Indra Sanjaya, *Tentang Alkitab*, hlm. 66. Bdk. Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, hlm. 59.

model penafsiran yang sempurna. Penafsiran itu tetap membutuhkan bantuan model penafsiran lainnya.<sup>4</sup> Dan lagi, analisis naratif hanya bisa diterapkan pada kisah Kitab Suci yang berbentuk narasi semata. Maka pada hakikatnya, kedua metode penafsiran ini bersifat komplementer atau saling melengkapi.

### ANALISIS NARATIF DALAM PENAFSIRAN KITAB SUCI

Metode “analisis naratif”, merupakan suatu cara atau metode untuk memahami dan mengomunikasikan pesan akitabiah yang sesuai dengan bentuk kisah dan kesaksian personal; sesuatu yang merupakan ciri khas dari Kitab Suci dan suatu model fundamental dari komunikasi antar manusia.<sup>5</sup> Analisis naratif termasuk salah satu bentuk analisis literer yang meneliti teks dari aspek kesusasteraan.<sup>6</sup> Metode ini memusatkan perhatian hanya pada teks dan tidak merasa terlalu perlu bertanggung-jawab atas semua aspek lain yang melatarbelakangi teks tersebut.<sup>7</sup> Dengan demikian, metode ini berbeda dengan metode historis kritis yang amat memperhatikan aspek-aspek historis dan unsur-unsur keilmiah teks. Dalam analisis ini, yang dicari bukan lagi maksud pengarang aslinya, melainkan struktur literernya dan dinamika kisah yang memunculkan arti tersendiri. Pembaca dibawa bergerak ke tataran yang lebih tinggi dari maksud pengarang dan pertanyaan-pertanyaan historis, menuju arti yang dikandung oleh teks yang telah terpisah dari pengarangnya.<sup>8</sup>

Menurut Shimon Bar-Efrat, analisis naratif dalam Kitab Suci menggunakan komponen dan teknik yang sama dengan narasi-narasi pada umumnya. Metode ini mengeksplorasi unsur-unsur naratif sebagai titik

4 Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, hlm. 60.

5 Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, hlm. 57.

6 A.A. Sitompul dan U. Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), hlm. 50.

7 P.A. Didi Tarmedi, “Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kitab Suci Kristiani”, *Melintas* 29 (Desember 2013): 345.

8 St. Eko Riyadi, “Perspektif Pendekatan Tafsir Kitab Suci”, dalam *Jalan-jalan Mendekati Firman Tuhan*, ed. R.F. Bhanu Viktorahadi (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 28.

tolak penafsiran teks-teks Kitab Suci, yang diawali dengan pembatasan teks dan dilanjutkan dengan pengenalan narator dan cara bernarasi, penokohan (karakter), alur cerita (plot), latar cerita (waktu dan tempat), dan gaya bercerita (*style*).<sup>9</sup> Seluruh unsur dalam teks tersebut dipelajari dalam analisis naratif sebagai cara mengikat pembaca (*reader*) dalam dunia naratif dan sistem nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>10</sup> Akhirnya, sebagaimana pada kisah-kisah naratif pada umumnya, analisis naratif atas Kitab Suci diharapkan mampu memunculkan inspirasi dan nilai-nilai yang tak hanya bersifat edukatif-kognitif, namun lebih-lebih berdaya transformatif bagi pembacanya; turut menyentuh ranah afektif sekaligus psikomotorik. Teks-teks alkitabiah yang ditelaah atau "dibedah" dengan metode ini diharapkan mampu menginspirasi, memotivasi, dan *mengubah* para pembaca menjadi pribadi-pribadi yang semakin baik dalam praktik hidup kesehariannya.

#### ANALISIS NARATIF ATAS KISAH "KELAHIRAN SAMUEL"<sup>11</sup>

Kisah tentang "Lahirnya Samuel" terdapat di awal Kitab, yakni dalam 1 Samuel 1:1-28. Analisis ini fokus pada kisah "Kelahiran Samuel" karena penulis melihat bahwa Samuel merupakan tokoh yang sangat istimewa dalam momen kenabian, kelahirannya pun ajaib-dari seorang ibu yang (katanya) mandul. Tak hanya itu, Samuel disebut-sebut sebagai orang paling berpengaruh pada zamannya dan dapat dikatakan sebagai tokoh serba bisa; dia adalah imam-nazir (1Sam. 1-2), nabi (1Sam. 3), dan sekaligus hakim (1Sam. 7).<sup>12</sup>

#### NARATOR (DAN PEMBACAANNYA)

Dalam pemaparan mengenai unsur naratif yang pertama ini, penulis akan menguraikan tentang narator sekaligus pembacanya. Sebab, ke-

9 Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989), p. 11.

10 Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, hlm. 58.

11 Teks yang dianalisis di sini berdasarkan versi *Alkitab Terjemahan Baru*.

12 Berthold Anton Pareira, *Nabi-nabi Perintis, Pengantar Kitab-kitab Kenabian Bagian 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 18.

duanya berkorelasi erat. Narator memiliki tanggung jawab untuk mengartikulasikan atau mengantar suatu narasi beserta kandungan pesan dari pengarang (*author*) kepada para pembaca.

#### NARATOR

Dalam metode analisis naratif, seorang narator adalah “nahkoda” yang berperan sebagai pemegang kendali atas narasi yang ada. Para pembaca dapat mengetahui berbagai unsur naratif lainnya, yakni karakter, alur (*plot*), latar kisah (*setting*), dan berbagai *style*, tergantung pada bagaimana cara narator menarasikan teksnya. Dalam teks 1 Sam.1:1-28 yang ditelaah ini, narator berada dalam posisi “menceritakan” kisah *dari* atau *mengenai* orang lain dan memegang fungsi atau peran sebagai *penjelas* (*explaining function*). Maksudnya, narator tidak hadir langsung dalam kisah dan tidak menceritakan kisahnya sendiri dan ia bertugas menjelaskan situasi tertentu yang ada dalam narasi. Dalam teks pilihan ini pula, narator mengetahui segala peristiwa dan terkadang terasa seperti saksi mata secara langsung (berada di segala tempat). Ia juga mengetahui berbagai suasana dalam narasi yang diceritakannya. Berdasarkan pemaparan singkat tersebut, terdapat dua sifat narator yang terdapat dalam kisah “Kelahiran Samuel.”

*Satu, Omniscience.* *Omniscience*, berarti, seorang narator mengetahui segala hal dari kisah yang ada. Ia bisa mengetahui tempat dan waktu kejadian, suasana batin, keadaan sekitar, serta berbagai hal yang tersembunyi. Misalnya, percakapan antara tokoh-tokoh yang terbatas jumlahnya. Walaupun narator mengetahui semua hal, namun dalam narasi yang disampaikan, ia tidak mungkin mengisahkan semuanya sekaligus. Ia memilah berbagai hal penting berdasarkan maksud narasi yang ada. Dalam kisah yang diteliti ini, sifat *omni-science* yang ditampilkan bisa terlihat pada deskripsi atas perasaan Hana, “Tetapi madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar, karena Tuhan telah menutup kandungannya” (ayat 6; cetak miring dari penulis). Dalam ayat ini, digambarkan bahwa narator seolah-olah mengetahui isi/suasana hati Hana, bahkan juga tahu apa yang Tuhan lakukan atasnya. Hal identik

terdapat dalam ayat 10, "dan dengan *hati pedih* ia berdoa kepada Tuhan..." Narator juga mengetahui isi nazar (janji) Hana kepada Tuhan (ayat 11), padahal disebutkan bahwa ia bernazar dalam hatinya (ayat 13).

*Dua, Omnipresence.* Selain mengetahui berbagai hal, narator juga dapat hadir di berbagai tempat. Dalam kisah ini, narator bisa mengetahui berbagai hal yang terjadi di Silo dan di rumah Elkana, seolah ia sendiri hadir di sana dan menyaksikan peristiwa demi peristiwa secara langsung. Narasi yang dikisahkannya berawal dari Silo, tempat Elkana mempersembahkan korban tahunan kepada Tuhan (mulai ayat 3-18). Walaupun dalam narasi yang dikisahkan hanya ada Elkana, keluarganya (kedua istri dan anak-anak Elkana), beserta imam Eli, namun narator seolah-olah hadir juga di Silo. Selanjutnya, narator juga hadir di rumah Elkana di Rama (ayat 19) dan kembali hadir di tempat mempersembahkan korban tahunan di Silo (mulai ayat 25-28). Kemahadiran narator semakin ditegaskan dengan kemampuannya menarasikan kisah bukan hanya dari tempat ke tempat, namun juga dari waktu ke waktu, misalnya dengan penggunaan kata-kata: "dari tahun ke tahun" (ayat 3 dan 7), "keesokan harinya" (ayat 19), dan "setahun kemudian" (ayat 20). Dalam setiap waktu, narator hadir.

## PEMBACA

Pentingnya unsur narator dalam suatu narasi mengimplikasikan pentingnya pula unsur pembaca. Sebab, narator selalu berkisah untuk para pembaca. Menurut Sternberg, pembaca memiliki tiga posisi, yakni "reader elevating," "character elevating," dan "evenhanded position."<sup>13</sup> Dalam teks yang dikaji ini, pembaca berada dalam dua posisi.

*Satu, Reader elevating:* Pembaca lebih tahu daripada tokoh-tokoh yang ada dalam narasi. Salah satu contohnya terdapat dalam ayat 6,

13 Penjelasan terperinci lih. M. Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative* (Bloomington: Indiana University Press, 1987), pp. 163-172. Sementara, "Character elevation" dijelaskan sebagai keadaan di mana tokoh dalam narasi lebih tahu dari pembaca. Contoh: rencana Laban dalam *Kej. 29:15-19*.

"...Tuhan telah menutup kandungannya." Narator membuat pembaca bisa mengetahui apa yang dikejutkan Tuhan atas Hana, padahal belum tentu Hana sendiri dan para tokoh lainnya dalam narasi mengetahui tindakan Tuhan itu. Seandainya para tokoh mengetahui bahwa Hana mandul, mereka tetap tidak mengetahui bahwa hal itu disebabkan oleh "tindakan Tuhan" sebagaimana yang disampaikan narator kepada pembaca.

*Dua, Evenhanded position:* pembaca dan para tokoh dalam narasi mempunyai pengetahuan yang sama, baik sama-sama tahu maupun sama-sama tidak tahu. Perkataan Eli dalam ayat 17 menunjukkan posisi di mana baik tokoh maupun pembaca *sama-sama tahu*, "Jawab Eli: Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari pada-Nya." Teks ini menunjukkan bahwa tokoh dalam narasi, yaitu Eli, sudah tahu bahwa Tuhan akan mengabulkan permintaan Hana. Melalui teks yang sama, narator juga memberitahu dengan jelas hal tersebut kepada pembaca. Dalam ayat 20, narator juga membuat para tokoh maupun pembaca mengetahui bahwa Samuel telah dilahirkan. Dalam kisah pilihan ini, juga terdapat bagian-bagian yang menunjukkan keduanya *sama-sama tidak tahu*. Hal ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat di mana para tokoh dan pembaca tidak mengetahui peristiwa-peristiwa apa yang akan terjadi selanjutnya. Dalam teks ini, contoh dapat ditemukan pada ayat 28, "Maka akupun menyerahkannya kepada TUHAN; seumur hidup terserahlah ia kiranya kepada TUHAN." Di sini, para tokoh maupun pembaca tidak tahu apa yang nanti direncanakan Tuhan atas Samuel yang diserahkan oleh ibunya itu.

## KARAKTER (PENOKOHAN)

Karakter adalah gambaran kepribadian seseorang yang ditampilkan. Dalam setiap narasi, pastilah terdapat beberapa tokoh yang disebutkan. Di dalamnya, mereka memainkan peran sesuai yang dikehendaki narator. Karakter para tokoh tersebut hanya dapat diketahui oleh pembaca dari uraian narator. Berbagai karakter (sifat/watak) tokoh dan cara penokohan yang ditampilkan seorang narator hendak menunjukkan

peran dan maknanya dalam setiap narasi. Dalam teks "Lahirnya Samuel" ini, narator menyebutkan delapan tokoh, yaitu Elkana, Hana, Penina, Tuhan, Eli, Hofni dan Pinehas (anak Eli yang menjadi imam di Silo seperti ayahnya (lih. ayat 3), dan anak-anak Elkana dari Penina. Peran aktif dimainkan hanya oleh tiga tokoh, yaitu Elkana, Hana, dan Eli. Mereka disebut "aktif" karena berperan aktif dalam dialog. Tokoh-tokoh lain dapat disebut sebagai tokoh pasif karena tidak terlibat dalam dialog. Mereka hanya disebutkan oleh narator. Untuk itu, pusat telaah karakter di sini adalah ketiga tokoh aktif tersebut.

Dari kedelapan tokoh tersebut, selain Hana, semuanya bisa dikategorikan sebagai "flat character," yakni tokoh dalam narasi yang tipe kepribadiannya tidak dirinci secara mendalam. Pembaca hanya dapat mengetahui permukaan pribadinya saja. Mereka tampil dengan suatu sikap dan sifat yang konsisten atau kurang lebih sama. Misalnya: Elkana sebagai suami yang penyayang dan saleh, Penina (seperti istri "yang subur" pada umumnya) sebagai tokoh yang jahat kepada istri yang mandul, Tuhan dengan karakter yang setia dan penolong, dan Eli sebagai imam yang bijaksana (walaupun sempat berburuk sangka kepada Hana di ayat 13-14). Sementara itu, Hana adalah "round character." Ia ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kedalaman dan kepribadiannya dieksplorasi sedemikian rupa sebagai penopang cerita atau penentu jalannya alur kisah. Hana bisa dibilang sebagai pemeran utama dalam narasi "Kelahiran Samuel" ini.

Narator menggambarkan sifat tokoh-tokoh dengan dua cara, yakni dengan deskripsi *secara langsung* (misalnya melalui deskripsi penampilan, sisi batin: licik, saleh, jujur, dsb.) dan deskripsi *secara tidak langsung* (melalui dialog, aksi/tindakan, dan komentar tokoh lain). Dalam teks ini, seluruh pendeskripsian tokoh dilakukan secara tidak langsung. Misalnya, ditemukan dalam ayat 8, "Lalu Elkana, suaminya, berkata kepadanya: 'Hana, mengapa engkau menangis dan mengapa engkau tidak mau makan? Mengapa hatimu sedih? Bukankah aku lebih berharga bagimu dari pada sepuluh anak laki-laki?'" Ayat ini berisi dialog yang secara tak langsung mendeskripsikan sifat Elkana sebagai suami



yang baik, ia sangat perhatian dan menyayangi istrinya, Hana, meskipun mandul. Contoh pendeskripsian karakter secara tak langsung juga dapat ditemukan pada ay. 10, “dan dengan hati pedih ia berdoa kepada Tuhan sambil menangis tersedu-sedu.” Ayat ini menunjukkan sisi batin Hana yang secara tak langsung mendeskripsikan sifatnya yang amat sensitif dan penuh harap pada Tuhan.

#### PERWATAKAN MASING-MASING TOKOH DALAM NARASI

Bagian ini akan memaparkan karakter/sifat masing-masing tokoh yang dihadirkan dalam narasi. Sebagaimana diuraikan di atas, seluruh penokohan dilakukan secara tidak langsung.

*Satu, Elkana.* Dalam bagian eksposisi narasi, narator mengisahkan Elkana sebagai pribadi yang saleh, ia setia berdoa dan mempersembahkan korban tahunan kepada Tuhan (ayat 3, 21). Elkana juga digambarkan sebagai seorang suami yang menyayangi Hana, istrinya, kendatipun ia mandul (ayat 8). Ia juga sosok suami yang amat pengertian, bersedia memenuhi keinginan istrinya (ayat 23, “... Elkana, suaminya itu, berkata kepadanya: ‘Perbuatlah apa yang kau pandang baik...’”). Di sisi lain, Elkana juga diberi kesan sebagai seorang suami yang kurang adil. Ia digambarkan seolah-olah lebih mengasihi Penina, istrinya yang subur, daripada Hana, “Meskipun ia mengasihi Hana, ia memberikan kepada Hana *hanya satu bagian*, sebab TUHAN telah menutup kandungannya” (ayat 5).

*Dua, Hana.* Tokoh ini dideskripsikan sebagai tokoh yang amat sensitif atau perasa sehingga mudah sakit hati, gusar, dan sedih (ayat 6). Ia sampai menangis dan tidak mau makan (ayat 7), bahkan sampai tersedu-sedu menungunya (ayat 10). Di sisi lain, Hana digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat amat beriman. Ia rajin berdoa dan penuh pengharapan kepada Tuhan, bahwa Tuhan akan menganugerahkan anak kepadanya (lih. misalnya ayat 10-12, 26-28). Hana juga seorang perempuan yang menepati janji (dalam ayat 22, 28 ditunjukkan bahwa ia menepati nazar yang diungkapkannya pada ayat 11, yakni mempersembahkan Samuel kepada Tuhan).

**Tiga, Eli.** Tokoh ini digambarkan sebagai seorang pengamat, namun kurang cermat. Ia salah dalam menilai Hana sebagai orang yang sedang mabuk (ayat 12-13). Selain itu, sebagai seorang imam, Eli juga digambarkan sebagai tokoh yang mampu menenangkan dan memberi keyakinan kepada umatnya (dalam ayat 17, misalnya, Eli mengatakan dengan yakin "Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari pada-Nya"). Dua tokoh lain, yaitu *Penina* dan *Tuhan* dapat dianalisis karakternya meskipun sama sekali tidak terlibat dalam dialog. Karakter mereka digambarkan secara implisit oleh narator dalam narasi.

**Empat, Penina.** Tokoh ini dideskripsikan sebagai istri yang subur, memiliki banyak anak (ayat 4) dan sebagai perempuan yang "jahat," sering menyakiti hati Hana (ayat 7).<sup>14</sup>

**Lima, Tuhan.** Dalam teks ini, Tuhan dideskripsikan sebagai tokoh yang murah hati dan setia. Ia selalu bersedia mendengarkan doa atau permohonan hamba-Nya yang beriman. Sifat Allah ini ditunjukkan, misalnya, oleh penggunaan kata-kata berikut: "memberikan" (ayat 17, 27), "mendapat belas kasihan" (ayat 18), "Tuhan ingat" (ayat 19), "memintanya dari pada Tuhan" (ayat 20), dll. Tuhan juga digambarkan sebagai tokoh yang "menepati janji-Nya" (ayat 23).

Tiga tokoh lain, yakni Hofni dan Pinehas serta anak-anak Eli dari Penina, tidak dapat diuraikan sifatnya karena sama sekali tidak diceritakan. Mereka hanya disebutkan saja oleh narator. *Hofni* dan *Pinehas* hanya dijelaskan sebagai anak Eli, imam di Silo (ayat 3) dan *anak-anak Elkana dari Penina* hanya disebutkan jenis kelaminnya, "...semua anaknya yang laki-laki dan perempuan..." (ayat 4).

---

14 Paula J. Bowes mengafirmasi pendapat ini. Menurutnya, Penina digambarkan sebagai tokoh yang *suka mengejek* Hana karena ia mandul. Penina memperlakukan Hana dengan tidak menyenangkan, sama halnya dengan Hagar memandang Sara dengan tamak (Kej. 16:4) dan Lea terhadap Rahel (Kej. 30). Lih. Paula J. Bowes, "I-II Samuel", dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 278.

**PERANAN TOKOH DALAM KAITANNYA DENGAN PLOT**

**Tokoh utama (protagonis).** *Hana* merupakan tokoh utama dalam narasi “Kelahiran Samuel” ini. Sebab, dengan segala pergulatan batin dan perannya yang besar sebagai ibu Samuel, keseluruhan alur narasi dapat dibangun. Karakter *Hana* menjadi penopang kisah.

**Tokoh kontras (antagonis/“folis”).** Tokoh yang paling berseberangan dengan *Hana* di antara para tokoh lainnya ialah *Penina*. Meskipun ia ditampilkan sebagai tokoh pasif yang sama sekali tidak memiliki dialog, namun perannya cukup besar dalam membangun alur narasi. Ayat 7 mendeskripsikan bahwa “*Penina menyakiti hati Hana.*” Di sini *Penina* berperan sebagai karakter antagonis (“folis”) yang kehadirannya mempertegas kualitas pribadi tokoh utama. Tanpa *Penina*, *Hana* akan merasa baik-baik saja dengan situasi kemandulannya. Konflik tidak akan terjadi dan narasi tidak akan berlanjut. Kalau semuanya baik-baik saja, sebagaimana *Elkana* mengondisikannya demikian (bagi *Elkana* tak masalah kalau *Hana* mandul, lih. ayat 8), maka konflik tidak akan tersulut. *Hana* tentu tidak akan memohonkan anak dan bernazar kepada Tuhan. *Samuel* tidak akan terlahir jika alur cerita berubah menjadi seperti itu. Maka, sosok *Penina* sebagai tokoh antagonis penting sekali dalam kisah ini.

Jika berkeberatan menyebut *Penina*, yang hanya tokoh pasif sebagai pemeran antagonis dalam kisah ini, penulis menawarkan persektif lain. Dalam narasi ini, bisa dikatakan juga bahwa tokoh antagonisnya adalah *sang tokoh utama sendiri*. “Sisi lain” *Hana* membuat ketegangan kisah memuncak. *Hana* bergumul dengan dirinya sendiri; ia mengalami konflik batin. *Hana* yang mengalami pergumulan dengan “sisi gelap” dirinya, yaitu kesedihan, kegusaran, dan kesakitan hati, merupakan tokoh antagonis dalam narasi ini.

**Tokoh pelengkap,** sebagai fungsionaris (“agents”). Tokoh-tokoh semacam ini berfungsi membantu jalannya *plot*. Perannya beraneka ragam dan bisa jadi amat penting juga dalam *plot* meskipun hanya berperan sesaat atau hanya dalam sejumlah ayat tertentu. Dalam narasi

ini, tokoh pelengkap-fungsionaris adalah Elkana, Tuhan, dan Eli. Meskipun bukan tokoh utama, tanpa mereka semua, alur cerita tak akan berjalan sebagaimana mestinya.

**Sebagai figuran ("crowds"/"chorus").** Tokoh-tokoh jenis ini hanya berperan sebagai *setting* visual dalam film-film. Dalam kisah ini, misalnya Hofni dan Pinehas serta anak-anak Elkana dari Penina. Mereka sama sekali pasif, perannya dalam *plot* amat kecil, bahkan sama sekali tidak mempengaruhi alur penceritaan. Dengan ataupun tanpa tokoh-tokoh ini, alur cerita tetap dapat mengalir dengan lancar.

### ALUR/STRUKTUR CERITA (PLOT)

Plot atau alur cerita merupakan keseluruhan bagian dari sebuah narasi. Dengan menggunakan plot, narator hendak membangkitkan ketertarikan para pembaca, sekaligus hendak memberikan makna yang mendalam dari berbagai kejadian yang disajikan. Alur kisah "Lahirnya Samuel" (1Sam. 1:1-28) ini, secara umum mudah diikuti oleh pembaca karena menggunakan alur maju (kronologis). Narator hanya menggambarkan alur yang *seolah maju-mundur* ketika menjelaskan bahwa kegiatan mempersembahkan korban yang dilakukan Elkana dan keluarganya di Silo berlangsung dari "tahun ke tahun;" artinya menjadi sebuah tradisi dari *dulu* sampai *sekarang* (ayat 3, 7, 21). Mengenai unsur ketiga ini, penulis memaparkan enam hal yang harus dilalui, yakni *eksposisi*, *momen yang menggugah*, *komplikasi*, *klimaks*, *resolusi*, dan *konklusi*.<sup>15</sup>

**Satu, Eksposisi.** Eksposisi adalah pengantar awal yang menerangkan tokoh maupun latar yang nantinya berperan penting dalam alur cerita selanjutnya. Di dalam eksposisi, terdapat berbagai hal yang dijelaskan secara detail. Kedetailan keterangan awal dalam preposisi ini membantu pembaca untuk sejak awal mengerti hal penting yang ingin disampaikan narator dalam narasi tersebut. Namun demikian,

---

15 Unsur-unsur plot ini berdasarkan teori Marguerat dan Bourquin. Lih. Daniel Marguerat and Yvan Bourquin, *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism* (London: SCM Press, 1999), pp. 42-46.

terkadang narator tidak memberikan keterangan sedetail mungkin pada awal narasi. Kedetailan-nya akan ditemukan dalam perjalanan narasi, bahkan bisa juga akan ditemukan pada akhir narasi.<sup>16</sup> Karena perannya yang mengawali cerita, pada umumnya bagian eksposisi tidak (belum) memuat dialog-dialog dan tidak memuat kata-kata kerja (*verb*).

Eksposisi dalam kisah ini terdapat pada bagian awal, yaitu dengan menggambarkan sosok Elkana sejauh perlu untuk mengantar dan membangun alur cerita. Tokoh Elkana diuraikan berdasarkan asal daerahnya (dari Ramataim-Zofim, dari pegunungan Efraim), leluhurnya (bin Yeroham bin Elihu bin Tohu bin Zuf), dan sukunya (seorang Efraim). Selanjutnya, diuraikan mengenai status berkeluarganya, "Orang ini mempunyai dua istri: yang seorang bernama Hana dan yang lain bernama Penina; Penina mempunyai anak, tetapi Hana tidak" (ayat 2).<sup>17</sup> Eksposisi dalam ayat berikutnya masih menguraikan tentang tokoh Elkana, yakni mengenai tradisi tahunan yang dijalankannya "...pergi meninggalkan kotanya untuk sujud menyembah dan mempersembahkan korban kepada Tuhan semesta alam di Silo" (ayat 3). Eksposisi yang dimuat dalam tiga ayat pertama teks ini memegang peranan penting karena berimplikasi pada kejadian-kejadian selanjutnya. Misalnya, karena dijelaskan bahwa Hana mandul (ayat 2), maka, di mata Hana, Elkana seolah-olah lebih mengasihi Penina (ayat 4-5), lalu Hana menjadi sakit hati dan gusar (ayat 5), dan seterusnya.

**Dua, *Komplikasi*.** Pusat dari plot dalam sebuah narasi selalu berisi konflik atau ketegangan antara dua kubu yang berseberangan. Komplikasi atau konflik bisa terjadi antara dua atau lebih pribadi atau kelompok, antara pribadi dengan kelompok tertentu, atau antara seseorang dengan kedalaman dirinya (konflik batin). Pertentangan-

---

16 Bdk. Shimon Bar Efrat, *Narrative Art in the Bible*, pp. 112-116.

17 Meskipun dalam ay. 4 ini tidak disebutkan berapa banyak anak Elkana dari Penina, yang tertulis hanyalah "... dan kepada semua anaknya yang laki-laki dan perempuan..." (bisa jadi hanya dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan), namun, beberapa ekseget, misalnya Paula J. Bowes, menyebut Penina mempunyai "banyak anak". Lih. Paula J. Bowes, "I-II Samuel", hlm. 278.

pertentangan seperti ini menjadi cara yang dipakai narator untuk menghidupkan narasinya dan membuat alur cerita menjadi lebih kompleks. Kompleksi kisah ini dimulai dari perlakuan Elkana yang terkesan "kurang adil" terhadap Hana (sebagaimana dipaparkan dalam ayat 4-5). Namun, hal itu tidak akan menimbulkan komplikasi seandainya Hana mampu menerima (bertegar hati atas) perlakuan tersebut. Kompleksi mulai terjadi ketika Hana merasa sakit dan gusar (ayat 6).

Komplikasi dipertajam oleh pernyataan bahwa hal buruk ini "terjadi dari tahun ke tahun," dan setiap kali Hana pergi ke rumah Tuhan, "Penina menyakiti hati Hana, sehingga ia menangis dan tidak mau makan" (ayat 7). Dalam narasi, memang tidak ditemukan keterangan dengan cara apa atau dalam bentuk apa Penina menyakiti Hana; entah dengan kata-kata (secara verbal) atau sekadar dengan kehadirannya yang intimidatif sebagai istri "yang subur." Yang jelas, perlakuan Elkana yang dinilai tidak adil dan perlakuan Penina yang "menyakiti" itu, menimbulkan konflik dalam hati Hana yang merupakan komplikasi dalam narasi ini. Perkataan Elkana dalam ayat 8, "Hana, mengapa engkau menangis dan mengapa engkau tidak mau makan? Mengapa hatimu sedih? Bukankah aku lebih berharga bagimu dari pada sepuluh anak laki-laki?" seolah berusaha meredam komplikasi yang timbul itu, namun sia-sia. Selanjutnya, ayat 9 merupakan suatu penggambaran narator untuk mengantar cerita menuju klimaks atau puncak ketegangannya.

**Tiga, Klimaks.** Boleh dikatakan, bahwa "klimaks" merupakan puncak dari konflik atau komplikasi. Klimaks dalam kisah "Kelahiran Samuel" ini terdapat pada ayat 10, "dan dengan *hati pedih* ia berdoa kepada TUHAN sambil *menangis tersedu-sedu*." Penggambaran ini menunjukkan puncak komplikasi di mana emosi Hana sungguh-sungguh meledak dan ditutup dengan nazarnya (ayat 11, "...aku akan memberikan dia kepada TUHAN untuk seumur hidupnya...") yang juga sangat penting untuk mengakhiri alur cerita di ayat terakhir nanti (dalam ayat terakhir narasi ini, anaknya itu sungguh dipersembahkan kepada Tuhan sesuai nazarnya).

**Empat, Resolusi.** Bagian ini merupakan penyelesaian dari klimaks, maka berperan kontras dari komplikasi. Jika komplikasi membawa pada ketegangan menuju klimaks, sebaliknya resolusi membawa ketegangan puncak yang ditampilkan menuju ke penyelesaian akhirnya. Dengan perannya yang demikian, resolusi mampu mengubah suasana cerita. Resolusi dalam kisah ini dapat ditemukan dalam ucapan imam Eli yang menenangkan dan memberi kepastian, "Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari pada-Nya" (ayat 17). Selanjutnya, kelahiran Samuel yang dinanti-nantikan juga dapat digolongkan sebagai resolusi cerita (ayat 20). Peristiwa kelahiran tersebut mengubah situasi komplikasi yang menegangkan menjadi tenang dan damai.

**Lima, Konklusi (Simpulan).** Simpulan (*denouement/conclusion*) dari suatu narasi merupakan hasil atau kelanjutan dari resolusi. Jika klimaks merupakan puncak dari komplikasi, bisa dikatakan bahwa konklusi merupakan puncak dari resolusi. Sebagai konklusi narasi, dikisahkan bahwa Hana tidak lupa akan nazarnya. Ia membawa beragam persembahan ke Silo dan mengantar kanak-kanak Samuel kepada imam Eli (ayat 24-25), lalu menyerahkan anaknya itu kepada Tuhan sesuai nazarnya dahulu, "...seumur hidup terserahlah ia kiranya kepada TUHAN" (ayat 28). Dalam kisah "Kelahiran Samuel" ini, konklusi berisi pengisahan mengenai nasib akhir tokohnya sekaligus menunjukkan bahwa nazar Hana telah dipenuhinya, yakni dengan mempersembahkan Samuel kepada Tuhan di Silo.

## LATAR CERITA (*SETTING*)

Latar cerita atau *setting* dalam suatu narasi memiliki berbagai fungsi. Ia dapat memiliki arti simbolik, dimaksudkan untuk membantu pembaca mengenali karakter untuk menandai konflik, dan untuk menunjukkan struktur narasi. Menurut M. A. Powell, *setting* berfungsi untuk memaparkan informasi mengenai kapan, di mana, dan bagaimana suatu kisah diceritakan.<sup>18</sup> Masih menurut Powell, *setting* dapat dibedakan

18 Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), p. 69.

dalam tiga unsur, yaitu *setting* waktu, tempat, dan latar lingkungan sosial.<sup>19</sup> Unsur yang terakhir tidak akan dipaparkan dalam analisis ini karena membutuhkan juga penelitian diakronis ("ekstrabiblis") untuk mengetahui secara tepat aspek-aspek antropologis, sosial, politis, ekonomi, dll., dari kisah Kitab Suci yang bersangkutan.

### WAKTU

Dalam narasi "Lahirnya Samuel", waktu ditampilkan secara kronologis atau runtut. Alur yang digunakan maju, bergerak dari masa lalu ke masa depan. Waktu runtut ini ditunjukkan dengan pengisahan rentetan peristiwa yang ditandai dengan penggunaan kata-kata sambung, seperti: "lalu" (ayat 8, 14), "sesudah itu" (ayat 18), "kemudian" (ayat 11, 23), "keesokan harinya" (ayat 19), "setahun kemudian" (ayat 20), dan "setelah" (ayat 9, 24, 25). David Higdon menyebut waktu yang berjalan dari hari ke hari (sesuai rentetan waktu) seperti dalam kisah ini sebagai "process time-shape."<sup>20</sup>

Dalam teks pilihan ini, juga dapat ditemukan waktu yang mengalami pengulangan (repetisi). Tujuannya tak hanya untuk mengantar pesan teks dan melengkapi ekspresi waktu, namun juga untuk memberi penekanan atau penegasan tertentu. Contoh repetisi terdapat dalam ayat 3 dan 7, dengan penggunaan kata "dari tahun ke tahun." Melalui frasa ini, narator hendak menyampaikan bahwa apa yang dilakukan Elkana dan keluarganya sudah rutin atau menjadi kebiasaan berulang-ulang, sebuah "tradisi." Cerita berkembang kemudian, ketika narator mengisahkan bahwa ada satu hari yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Selanjutnya, berdasarkan analisis naratif atas teks, dapat ditemukan dua jenis waktu yang *dihadirkan* oleh narator:

19 Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism?*, p. 69.

20 Higdon membedakan waktu kronologis ("process time-shape") dengan ketiga jenis waktu lainnya, yakni "retrospective time-shape" (waktu yang sudah berlalu sebelumnya), "barrier time-shape" (menunjukkan suatu batas waktu), dan "polytemporal time-shape" (fusi antara waktu masa kini dengan masa lampau). Selengkapnya, lih. David Higdon, *Time and English Fiction* (London: Macmillan, 1977).



Waktu yang menunjukkan *kapan suatu kejadian atau tindakan berlangsung*. Misalnya dapat ditemukan dalam ayat 3 dan 7, “dari tahun ke tahun,” ayat 4, “Pada hari Elkana mempersembahkan korban...,” ayat 9, “Pada suatu kali, ketika mereka habis makan dan minum di Silo...,” ayat 19, “keesokan harinya,” ayat 24, “Setelah perempuan itu menyapih anaknya...” dan “Waku itu masih kecil betul kanak-kanak itu,” dan ayat 25, “Setelah mereka menyembelih lembu...”

Waktu yang menunjukkan “durasi” atau *lamanya suatu kejadian berlangsung*. Salah satu contoh yang jelas untuk menunjukkan jenis waktu ini dapat dilihat dalam Kej. 7:12, “hujan turun atas bumi 40 hari sampai 40 malam.” Dalam kisah yang dianalisis ini, jenis waktu seperti ini terdapat dalam ayat 23, “Jadi tinggallah perempuan itu dan menyusui anaknya *sampai* disapihnya.” Kata “*sampai*” dalam ayat ini (meskipun tidak jelas seberapa lamanya dalam hitungan pasti: berapa hari, minggu, atau bulan?), tetapi tetap menunjukkan durasi waktu, yakni seberapa lama Hana akan tinggal di rumah dan kapan ia akan ikut berangkat mempersembahkan korban di Silo lagi, yakni *sampai* ia selesai menyapih anaknya.

Berdasarkan analisis lebih jauh atas teks, dapat ditemukan pula *dua jenis perlakuan* narator atas waktu: (1) narator melakukan *percepatan* atau meringkas (*acceleration; speeding up*) dalam beberapa kata saja suatu periode waktu yang panjang. Misalnya, dapat ditemukan dalam ayat 20, “Maka *setahun kemudian*, mengandunglah Hana dan melahirkan seorang anak laki-laki...” Waktu satu tahun (ditambah kurang lebih Sembilan bulan sejak mengandung sampai melahirkan) dikisahkan oleh narator secara sangat ringkas hanya dalam satu kalimat (ayat) saja; (2) Sebaliknya, narator juga melakukan *perlambatan* (*retardation; slowing up*) dengan mengisahkan peristiwa yang seharusnya terjadi dalam waktu singkat atau lebih sebentar, namun secara panjang dan mendetail. Dalam narasi, adegan “seusai makan di Silo” dapat digolongkan dalam jenis waktu ini. Adegan tersebut diceritakan dalam 10 ayat (dari ayat 9-18), padahal hanya terjadi “pada suatu kali” (ayat 9); bandingkan dengan adegan “setahun masa mengandung Hana dan kelahiran Samuel” yang

hanya diceritakan dalam satu ayat. Perlakuan waktu semacam ini merupakan siasat narator untuk menegaskan pesan atau hal-hal penting tertentu yang mau disampaikan kepada pembaca.

#### TEMPAT

Dalam narasi ini, hanya dapat ditemukan dua latar tempat, yaitu: (1) *Tempat mempersembahkan korban di Silo*. Mulai dari ayat 4-18, kisah berlatar tempat di Silo. Pada ayat 4-8, diceritakan bahwa Elkana melakukan ritual tahunannya, yaitu mempersembahkan korban kepada Tuhan. Artinya, mereka sedang berada di Silo. Nama tempat ini secara eksplisit disebutkan pada ayat 9, "Pada suatu kali, setelah mereka habis makan dan minum di Silo..." Pada ayat 25-28, latar tempat, yang sebelumnya beralih ke rumah Elkana di Rama, kembali beralih ke Silo. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, namun pembaca dapat mengetahui peralihan tempat ini dengan mencermati beberapa ayat, misalnya pernyataan di ayat 25, "Setelah mereka menyembelih lembu, mereka mengantarkan kanak-kanak itu kepada Eli." Sebagaimana telah diketahui sebelumnya, Eli adalah imam *di Silo* yang setiap tahunnya menerima persembahan untuk Tuhan dari keluarga Elkana; (2) *Rumah Elkana di Rama*. Perpindahan latar tempat ini dimulai pada ay. 19, "...kemudian pulanglah mereka *ke rumahnya di Rama*..." Ayat 20 yang menerangkan bahwa Hana mengandung dan melahirkan Samuel merupakan lanjutan dari ayat 19 yang menceritakan bahwa Elkana bersetubuh dengan Hana dan Tuhan ingat kepadanya. Narasi ini masih berlatar tempat di rumah Elkana di Rama. Dialog antara Elkana dan Hana pada ayat 22-23, juga dapat dipastikan masih terjadi di rumah mereka di Rama, sebab Hana tidak ikut pergi ke Silo dan tinggal di rumah.

#### LATAR LINGKUNGAN SOSIAL

Menurut hipotesis penulis, kemungkinan besar, bangsa Israel/Yahudi kala itu (di masa kelahiran Nabi Samuel), mempunyai adat-istiadat yang memperkenankan seorang pria dewasa memiliki lebih dari

satu orang istri, tentunya karena berbagai alasan dan pertimbangan (terutama apabila istri pertamanya tidak dapat bereproduksi). Beberapa orang terkenal dalam Perjanjian Lama juga menjalankan praktik poli-gami, misalnya Abraham, Yakub, Daud, dan Salomo. Elkana, dari Suku Efraim, dikisahkan juga mempunyai dua istri, yaitu Hana dan Penina. Kemungkinan, Penina adalah istri kedua yang diambil oleh Elkana karena istri pertamanya, Hana, tidak dapat menghasilkan keturunan baginya.

Latar situasi sosial lainnya ialah, budaya patriarki yang kental, di mana seorang pria dianggap lebih superior daripada kaum perempuan. Buktinya, Hana secara terang-terangan meminta, bukan hanya seorang anak, namun seorang “anak laki-laki” kepada Tuhan dalam nazarnya (ayat 11, “...tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang *anak laki-laki*, maka aku akan memberikan dia kepada Tuhan...”). Sebelumnya, pernyataan penghiburan Elkana juga menegaskan latar budaya patriarki ini, “Bukankah aku lebih berharga bagimu dari pada *sepuluh anak laki-laki?*” (ayat 8).

### **GAYA PENCERITAAN (STYLE)**

Unsur terakhir ini (*style*), juga dianggap penting untuk diselidiki, karena cukup mempengaruhi minat dan penyampaian pesan terhadap pembaca dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, pemilihan diksi serta imaji-imaji yang ditampilkan, tempo yang dimainkan dalam tiap adegan, dan ironi-ironi yang ditonjolkan.<sup>21</sup> Gaya bercerita narator dalam narasi “Lahirnya Samuel” ini tampak sederhana, tanpa banyak kiasan (metafora). Pilihan kata (diksi) yang digunakan secara umum mudah dipahami. Cerita disusun berdasarkan urutan atau alur yang runtut-sistematis sehingga mudah diikuti dan ditelaah oleh pembaca. Tempo penceritaan pun tidak terkesan rumit. Gaya seperti ini dipilih agar pembaca mampu menikmati alur cerita dan nantinya menangkap pesan

---

21 P.A. Didi Tarmedi, “Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kitab Suci Kristiani,” hlm. 348-349. Bdk. Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible*, pp. 197-237.

tanpa bias. Kisah tak perlu direinterpretasi karena sudah cukup gamblang disampaikan.

### **PESAN TEOLOGIS DARI KISAH "KELAHIRAN SAMUEL" DAN RELEVANSINYA**

Dengan bantuan analisis naratif untuk "membedah" teks di atas, berbagai pesan penting dari bacaan tersingkapkan. Setidaknya, ditemukan tiga pesan atau amanat bernuansa teologis yang dihadirkan bagi pembaca.

*Pertama*, bahwa tidak ada hal yang mustahil bagi Tuhan. Pesan pertama ini terdengar sangat familiar di telinga umat beriman, namun tidak klise. Pesan ini sungguh real; benar-benar terjadi atas diri Hana, seorang wanita mandul yang tiba-tiba bisa mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Mukjizat tersebut terjadi berkat campur tangan Tuhan yang Mahakuasa. Namun, perlu diperhatikan juga aspek lain sebelum mukjizat tersebut terjadi, yakni permohonan Hana yang tiada hentinya kepada Tuhan. Pesan pertama ini mau menegaskan sifat kemahadiran (*omnipresence*) dan kemahakuasaan Allah (*omnipotent*): "tiada yang mustahil bagi-Nya." Pesan semacam ini rasanya menggema keras di tengah dunia zaman sekarang, yang semakin dijangkiti pemikiran-pemikiran bernuansa ateistik.

*Kedua*, bahwa doa yang tak putus-putus dan dipanjatkan dengan penuh iman kepada Tuhan pasti akan dikabulkan. Sosok Tuhan, dalam perikop yang dianalisis ini, diceritakan sebagai pribadi yang "ingat akan umatnya." Tuhan (akhirnya) mendengarkan dan mengabulkan doa-doa Hana, yang diutarakannya dengan penuh iman dan harapan, bahkan sampai bercucuran air mata. Tuhan berkenan pada hamba-Nya yang senantiasa berdoa dan selalu berharap pada-Nya. Pesan kedua ini berimplikasi pada penyadaran dan peneguhan kepada segenap umat beriman, agar tetap bertahan dalam mengimani Tuhan, dalam kondisi hidup terberat sekalipun. Tak ada alasan untuk meragukan Tuhan atau goyah mengimaninya. Sebab, Tuhan itu selalu setia mendengarkan

permohonan umat-Nya. Demikianlah pesan kedua yang dapat ditarik berdasarkan analisis naratif atas teks.

*Ketiga*, pembaca dapat belajar dari sikap batin Hana yang ikhlas dan tulus. Sikap batin ini melahirkan tindakan penyerahan. Hana mempersembahkan apa yang terbaik yang ada padanya, yakni putra tunggalnya sendiri kepada Tuhan.<sup>22</sup> Selain itu, Hana juga seorang manusia yang “sadar,” “tahu diri,” “menepati janji/nazarnya,” atau mungkin lebih tepatnya “amat beriman.” Ia menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya, termasuk Samuel-putra kesayangannya, adalah pemberian Allah. Maka, pada waktunya, harus (dikembalikan) dipersembahkan kembali kepada Allah. Sikap Hana ini “menyentil” perilaku mayoritas manusia zaman sekarang yang terlalu percaya diri, bahwa apa yang dimilikinya, semata-mata merupakan hasil pencapaian pribadi; buah dari kerja keras atau usahanya sendiri. Mereka tidak sadar bahwa segala kekayaan, kepiawaian, atau keelokannya merupakan anugerah cuma-cuma dari Allah. Akibatnya, orang-orang ini sama sekali tak mau berbagi dengan sesama yang berkekurangan, tidak juga kepada Allah. Mereka menjadi posesif dan *overprotective* terhadap harta bendanya. Teks ini mau menyadarkan pembaca bahwa segala hal terbaik yang diperoleh atau dimiliki manusia, pada hakikatnya berasal dari Allah dan mesti dikembalikan (dipersembahkan) kepada-Nya. Demikianlah tiga pesan biblis-teologis yang sangat relevan bagi pembaca zaman sekarang, yang ditemukan berdasarkan analisis naratif atas kisah “Lahirnya Samuel” (1 Sam.1:1-28).

## PENUTUP

Berdasarkan analisis naratif yang dilakukan atas perikop “Lahirnya samuel” (1Sam. 1:1-28) di atas, dapat disimpulkan secara umum, bahwa metode ini dapat menjadi sebuah alternatif untuk memahami isi Kitab Suci, bagi berbagai kalangan umat beriman Kristiani. Metode ini

---

<sup>22</sup> Bandingkan dengan persembahan janda miskin yang berkenan di hati Yesus: Luk. 21: 1-4, Mrk. 12: 41-44.

cenderung lebih mudah digunakan bila dibandingkan dengan metode penafsiran Kitab Suci lainnya. Misalnya, metode Kritik Historis dan Kritik Sastra. Dengan model analisis naratif, berbagai pesan yang ada di dalam Kitab Suci dapat dipahami secara lebih mendalam, tanpa harus membutuhkan keahlian khusus dalam hal penguasaan bahasa alkitabiah (Ibrani atau Yunani). Metode analisis naratif juga tidak menuntut pembaca untuk menyelidiki konteks kebudayaan pada zaman penulisan kisah Kitab Suci, sebagaimana dituntut dalam metode diakronis. Namun demikian, perlu diingat kembali bahwa semua model penafsiran yang ada harus tetap saling melengkapi. Bagaimanapun juga, semua bentuk penafsiran hanyalah cara atau upaya manusia untuk memahami sabda Allah. Manusia penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, dan oleh karenanya perlu saling melengkapi satu sama lain. Dalam konteks menafsirkan Kitab Suci, dibutuhkan pula berbagai model atau metode yang tersedia untuk mencapai pemahaman yang semakin sempurna. Selain itu, tentunya dibutuhkan pula rahmat dari Allah sendiri, untuk dapat mengerti apa yang disabdakan-Nya.

Melalui analisis naratif atas perikop "Lahirnya Samuel" ini, dapat disimpulkan pula-berdasarkan isi teks, bahwa Samuel adalah "hadiah dari Tuhan", karena ia terlahir dari seorang perempuan mandul yang telah lama menderita penghinaan.<sup>23</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Groenen, Samuel adalah tokoh yang mirip dengan hakim-hakim dahulu, ia adalah "pilihan Tuhan."<sup>24</sup> Selain itu, dari teks yang ditelaah ini, dapat disimpulkan bahwa umat Kristiani harus terus berdoa dan penuh pengharapan kepada Tuhan dalam segenap pergumulan hidupnya. Tuhan yang setia itu senantiasa mendengarkan dan mengabulkan doa orang yang beriman kepada-Nya, sebagaimana yang dilakukan-Nya atas diri Hana. Dalam konteks hidup menggereja dan bermasyarakat, terutama di zaman sekarang yang senantiasa bergumul menghadapi krisis multi-

---

23 Berthold Anton Pareira, *Nabi-nabi Perintis, Pengantar Kitab-kitab Kenabian Bagian 1*, hlm. 19.

24 C. Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 132.

dimensi-interpretasi biblis ini dapat amat berfaedah. Segenap komponen dalam masyarakat, terutama kita yang beriman kepada Yang Mahakuasa, harus percaya akan pertolongan Allah yang mampu membebaskan manusia dari berbagai krisis hidup; "Sebab, bagi Allah, tiada yang mustahil." Hendaknya, kepercayaan itu diekspresikan melalui doa yang tak jemu-jemu, dan diaplikasikan secara konkret melalui karya-karya nyata yang bersifat transformatif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bar-Efrat, Shimon. *Narrative Art in The Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989.
- Bowes, Paula J. "I-II Samuel". Dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 278.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Higdon, David. *Time and English Fiction*. London: Macmillan, 1977.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, terj. V. Indra Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Marguerat, Daniel and Yvan Bourquin. *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism*. London: SCM Press, 1999.
- Pareira, Berthold Anton. *Nabi-nabi Perintis, Pengantar Kitab-kitab Kenabian Bagian 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Powell, Mark Allan. *What is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Riyadi, St. Eko. "Perspektif Pendekatan Tafsir Kitab Suci". Dalam *Jalan-jalan Mendekati Firman Tuhan*, ed. R.F. Bhanu Viktorahadi. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sanjaya, V. Indra. *Tentang Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sitompul, A.A dan U. Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Sternberg, M. *The Poetics of Biblical Narrative*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- Suharyo, I. *Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Tarmedy, P. A. Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kitab Suci Kristiani." *Melintas* 29 (Desember 2013): 345-349.